

***Natoni Takanab* Sebagai Komunikasi Ritual  
(Studi Etnografi Komunikasi Pada Desa Sainoni TTU)**

Graciana Abi<sup>1</sup>, Yermia Djefri Manafe<sup>2</sup>, Veki Edizon Tuhana<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana-Kupang

**ABSTRAK**

*Natoni takanab* adalah salah satu ritual yang masih dipraktikkan masyarakat suku dawan hingga kini. Ritual *natoni takanab* merupakan ritual yang dilakukan dengan menuturkan kata-kata dalam bahasa daerah (bahasa dawan) atau *uab meto* dalam upacara-upacara tertentu. Komunikasi ritual ini sudah menjadi salah satu tradisi yang diturunkan dari leluhur bagi suku dawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa komunikasi ritual *natoni takanab* dan pola komunikasi ritual *natoni takanab* di desa Sainoni Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi ritual *natoni takanab* dapat diidentifikasi melalui komponen komunikasi. Komponen-komponen etnografi komunikasi sebagai berikut: *setting* atau latar komunikasi, partisipan, tujuan, isi pesan, bentuk isi pesan, kaidah interaksi, norma-norma interpretasi, *gendre* atau tipe peristiwa komunikatif, topik atau *focus* referensi, dan urutan tindakan. Pola komunikasi dalam ritual *natoni takanab* dapat dipahami melalui isi dari *natoni takanab* yang disampaikan *atonis* dan *nahe'en* berupa kata sapaan dan sembah serta permohonan dan harapan. Komunikasi yang disampaikan berupa komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal dalam ritual *natoni takanab* adalah bahasa dawan yang dapat disampaikan secara langsung melalui penuturan *natoni takanab*, sedangkan komunikasi non verbal dapat dilihat bukan melalui bahasa lisan, melainkan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Ritual, Peristiwa Komunikasi, Pola Komunikasi, *Natoni Takanab*

**ABSTRACT**

*Natoni takanab* is one of the rituals that is still practiced by the Dawan tribal community until now. The *natoni takanab* ritual is a ritual performed by saying words in the local language (dawan language) or *Uab Meto* in certani ceremonies. This communication has become one of the traditions handed down from ancestors for the Dawan tribe. This study aims to describe the events of *natoni takanab* ritual communication and communication patterns of *natoni takanab* ritual communication in Sainoni Village, North Bikomi District, North Central Timor Regency. This study uses a qualitative method of communication ethnography. Based on the results of the study indicate that that the ritual communication events of *natoni takanab* can be identified through the communication component. Ethnographic components of communication as follows: *setting* or background of communication, participants, goals, message content, form or message content, genre or type of communicative event, topic or focus of reference and sequence of actions. Communication patterns in the *natoni takanab* ritual can be understood through the contents of the *natoni takanab* delivered by *atonis* and *nahe'en* in the form of greetings and worship as well as requests and hopes. Communication delivered in the form verbal and non-verbal communication. Verbal communicatio in the *natoni takanab* ritual is Dawan language than can be conveyed directly through the *natoni takanab* narrative, while non-verbal communication can be seen not through spoken language, but sings with body parts including eyes, head, lips and hands.

**Keywords:** Ritual Communication, Communication Events, Communication Patterns, *Natoni Takanab*

---

Korespondensi: Graciana Abi. Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Jln. Adisucipto-Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141. No. HP, Whatsapp: 082145301490. Email: [gracianaabi879@gmail.com](mailto:gracianaabi879@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Komunikasi ritual merupakan sebuah proses pemaknaan pesan suatu kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, wisuda, pertunangan (melamar, tukar cincin), pernikahan, hingga upacara kematian (pemakaman). Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, perayaan natal juga adalah komunikasi ritual. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan kelompok mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Komunikasi ritual ini kadang-kadang bersifat mistik, mungkin sulit dipahami oleh orang-orang luar komunitas yang berkaitan (Yasir, 2020:59).

Paktek komunikasi ritual masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat suku dawan. Suku dawan di desa Sainoni masih konsisten menyebut diri atau identitas sukunya dengan sebutan *Atoin Meto*. *Atoni* yang berarti orang, sedangkan *Meto* yang berarti kering. Dapat disimpulkan bahwa *Atoni Meto* merupakan orang yang tinggal dan menetap di tanah kering. Suku dawan memiliki bahasa tersendiri yang disebut *Uab Meto* atau bahasa dawan. *Uab Meto* digunakan sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa ibu dari masyarakat dawan. Kehidupan masyarakat dawan masih terikat dengan kehidupan sosial, seluruh kerabat mengenal satu dengan yang lain serta mengenalkan kerabat yang jauh sekalipun

kepada anggota keluarga yang beranjak menjadi remaja sampai dewasa sehingga sistem kekerabatan pada masyarakat Dawan masih sangat kental hingga kini.

Suku Dawan di desa Sainoni Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan bertani tidak hanya dilakukan laki-laki tetapi perempuan pun melakukan kegiatan berkebun. Selain bertani, masyarakat Dawan melakukan pengrajin seperti menenun, menganyam bakul, tikar, tenasak menggunakan daun lontar. Masyarakat juga memelihara ternak seperti ayam, babi, kambing dan sapi. Disamping itu, mengadakan beberapa praktik budaya. Praktik budaya yang dijalankan terdapat bermacam tradisi diantaranya terdapat praktik budaya yang dilakukan dalam setahun atau beberapa bulan atau seringkali dilakukan.

Kebiasaan masyarakat dawan yaitu menjamu tamu yang berkunjung ke rumah maupun siapa saja yang ditemui di jalan, di tempat ibadah, dan dimana saja secara langsung akan memberikan sirih pinang kepada tamu atau orang yang ditemuinya. Kebiasaan lainnya yaitu dengan minuman sopi (minuman keras yang dibuat dari penyulingan tuak nira), tidak berbeda jauh dengan sirih pinang, minuman keras juga dapat digunakan sebagai penjamuan terhadap tamu. Hal itu menandakan sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada tamu. Suku dawan akan dianggap sangat baik apabila melakukan kedua hal di atas.

Kehidupan masyarakat dawan hingga saat ini masih terikat dengan kebudayaan yang ditinggalkan leluhur dan menjadi salah satu tradisi yang penting dalam melestarikan suatu

budaya. Salah satu praktik budayanya dikenal dengan Ritual *Natoni Takanab*. Ritual tersebut dilakukan dengan penuturan adat menggunakan kata-kata dalam bahasa dawan (*uab meto*). Suku dawan dalam melakukan ritual *Natoni Takanab* seperti dalam penyambutan tamu, selain persiapan tempat berlangsungnya upacara hingga persiapan pakaian yang akan digunakan para *Atonis* (pakaian adat tradisional Timor) dan diiringi dengan tarian gong, bentuk penghargaan kepada tamu seperti cinderamata juga perlu disiapkan untuk mengalungi tamu yang disambut. *Natoni Takanab* biasanya dilakukan dengan cara bertutur oleh para tokoh adat dengan saling bersahut-sahutan menggunakan bahasa dawan.

Dalam upacara tersebut peranan tokoh adat sangat penting dan mencerminkan suatu nilai luhur yang dianut dan dipegang teguh oleh daerah tersebut. Nilai-nilai ini perlu diangkat sehingga generasi yang akan datang tidak melupakan atau menghilangkan budaya tersebut dan dapat mengetahui maknanya sehingga dapat diserap oleh sebagian masyarakat. Yang terlibat dalam ritual *Natoni Takanab* adalah ketua adat, para tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat di desa Sainoni.

Ritual *Natoni Takanab* berlangsung pada saat penerimaan tamu (baik tamu dari keagamaan, tamu dari pemerintah, dan orang-orang lainnya yang dianggap memiliki kepentingan), pada saat peresmian rumah adat (*uem leu*) dilakukan sesudah misa pemberkatan rumah adat. Ritual ini juga dilakukan pada saat peminangan, memasukkan perempuan baru di rumah adat, *fua ton*, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan metode etnografi untuk menguraikan peristiwa komunikasi ritual *Natoni Takanab* yang terdapat di desa Sainoni. Metode etnografi merupakan metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan secara menyeluruh tentang kehidupan suatu komunitas budaya menurut cara pandang orang dalam (perspektif *insider*) dengan mengkombinasikan beberapa teknik pengumpulan data mulai dari observasi terlibat, wawancara mendalam dan kajian dokumen (Andung, 2019: 44-45).

Pola komunikasi terdiri dari tiga macam yaitu: 1) Pola komunikasi satu arah, yakni proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa maupun melalui media; 2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik yakni proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dengan bertukar fungsi; dan 3) Pola komunikasi multi arah yakni pola komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok atau lebih banyak dimana komunikator dan komunikan bertukar pikiran secara dialogis. Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan perhatian terhadap pola komunikasi yang mana pola komunikasi terjadi dengan satu arah tanpa menggunakan media dalam penyampaian pesan. Effendy (dalam Joko dan Marta, 2017: 53)

Dalam konteks ini, peneliti mengarahkan perhatian terhadap ritual *Natoni Takanab* yang dijalankan di desa Sainoni sebagai salah satu bentuk tradisi dari leluhur yang patut dilestarikan. Peneliti juga tertarik karena beberapa hal diantaranya, topik yang diangkat peneliti masih jarang diteliti. Pelestarian *Natoni Takanab* sudah jarang dipraktikkan sehingga hal ini menjadi ancaman bagi ritual dimana generasi

muda di zaman modern saat ini tidak mengetahui ritual *Natoni Takanab* serta ancaman bagi bahasa daerah di Desa Sainoni.

Peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik untuk melihat bagaimana simbol-simbol yang ditemukan dalam ritual *natoni takanab*. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Melalui aksi dan respon yang terjadi kita memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Haliemah & Kertamukti, 2017: 494-507).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan peristiwa komunikasi dan pola komunikasi. Untuk itu, komunikasi ritual *natoni takanab* ini akan dikaji dalam perspektif etnografi komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014: 32), paradigma konstruktivisme adalah paradigma sosial yang individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam buku Creswell (2014: 58) penelitian kualitatif ini berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada peneliti yang mengutamakan penjelasan terhadap tradisi ritual yang diteliti dan berguna untuk menganalisis data seakurat mungkin.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi komunikasi untuk mengetahui perilaku komunikasi dalam ritual *Natoni Takanab* dengan menjelaskan bagaimana bahasa, kebudayaan dan komunikasi yang terjadi dalam ritual tersebut. Adapun subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (dalam Anwika, 2013: 53-54), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Ketua Lembaga Adat, tokoh-tokoh adat dan masyarakat dari desa Sainoni yang mengikuti upacara yang diteliti serta menguasai hukum adat. Peneliti menggunakan beberapa informan yakni informan kunci adalah informan yang secara menyeluruh mengetahui permasalahan yang diangkat peneliti dan informannya adalah Kepala Desa dan Ketua Lembaga Adat. Informan utama adalah informan yang mengetahui secara teknis dan detail tentang sebuah permasalahan yang diteliti peneliti dan informannya adalah tokoh-tokoh adat. Informan pendukung adalah informan yang memberikan informasi tambahan mengenai masalah yang diteliti dan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dari Desa Sainoni yang pernah mengikuti ritual yang diteliti.

Objek dari penelitian ini adalah ritual *Natoni Takanab* yang terdapat di Desa Sainoni Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Sumber data yang digunakan

peneliti adalah sumber data primer atau sumber yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan melakukan wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka, bebas, berstruktur, dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan September 2021 dan lokasinya di Desa Sainoni Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.

Untuk melakukan analisis, sebagaimana dianjurkan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 338) peneliti mengikuti tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu: 1) *Data Reduction* (reduksi data), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. 2) *Data Display* (penyajian data) yaitu sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Verifikasi data yaitu data yang diperolehnya sejak semula berupaya mengambil kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam hasil penelitian Komunikasi ritual *naton* *takanab* di Desa Sainoni, Kecamatan Bikomi, Utara Kabupaten Timor Tengah Utara, yang difokuskan pada pelaksanaan ritual tersebut adalah melihat bagaimana peristiwa komunikasi dan pola komunikasi yang terjadi dalam ritual *naton* *takanab*. Peristiwa

komunikasi dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting yang diutarakan oleh Hymes (Siregar, 2011) yang mengatakan bahwa sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi melalui komponen komunikasi. Hymes (Siregar, 2011) membagi komponen tutur etnografi komunikasi sebagai berikut:

### **Peristiwa Komunikatif *Naton* *Takanab***

#### 1. Setting atau latar

Setting atau latar pada komunikasi ritual *naton* *takanab* yang dilakukan suku Dawan di Desa Sainoni sangat tergantung pada situasi upacara yang dijalankan.

##### a. Apa yang dilakukan Dalam Ritual

*Naton* *takanab* adalah tuturan adat menggunakan kata-kata dalam bahasa dawani. *Naton* *takanab* dilakukan saat penerimaan tamu, acara peminangan, kematian, peresmian rumah adat. *Naton* *takanab* dilakukan dengan cara yang unik yaitu dengan saling bersahut-sahutan antara tua-tua adat, *tobe*, *maveva* dan masyarakat yang mampu menuturkan tradisi lisan tersebut. *Naton* *takanab* pada saat penerimaan tamu biasanya dilaksanakan dengan meriah dimulai dari persiapan tempat, pakaian serta tarian gong untuk menyambut tamu yang datang.

##### b. Mengapa Dilakukan Ritual

Ritual ini dilakukan untuk melestarikan warisan dari leluhur. Komunikasi ritual ini dijalankan untuk meminta restu dari para leluhur dan *Uis Neno* agar acara yang dilaksanakan tidak menghambat

tujuan dari yang melaksanakan ritual. Komunikasi ritual *naton* *takanab* penerimaan tamu dilakukan agar tamu tidak mendapat kesulitan dalam kehidupan serta ritual tersebut dianggap sakral.

c. Pemimpin Ritual

Ritual *naton* *takanab* biasanya dipimpin oleh ketua adat atau *tobe* atau *maveva* maupun orang yang sudah dipilih atau dipercayakan dan mampu menuturkan *naton* *takanab* dengan baik dan lancar. Pemimpin ritual harus mampu berbicara bahasa daerah yang fasih, serta mengerti maksud dari apa yang akan diucapkan.

Pemimpin ritual adalah orang yang memenuhi kriteria yang sudah disebutkan diatas. Seorang ketua adat, *tobe*, atau *maveva* harus mampu juga mengetahui seluk-beluk/ sejarah dari tradisi yang akan dilaksanakan.

d. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan dalam ritual komunikasi *naton* *takanab* biasanya disesuaikan dengan upacara apa yang akan dilaksanakan. Tempat pelaksanaan dari ritual ini tergantung dari bentuk pelaksanaannya. Tempat yang biasa digunakan ialah Gereja, Rumah Adat, Sekolah, dan sebagainya.

e. Waktu Pelaksanaan Ritual

Ritual ini dilaksanakan pada saat penerimaan tamu (Imam Baru yang ditahbis, imam yang melangsungkan syukuran Imamat, Tamu dari Pemerintah Daerah, dan sebagainya),

acara peminangan, acara peresmian rumah adat, kematian. Biasanya dilaksanakan satu hari dan waktunya tergantung dari acara apa yang berlangsung. Tidak ada waktu yang ditentukan secara pasti karena acaranya berbeda-beda. Komunikasi ritual *naton* *takanab* dilaksanakan pada saat akan ada acara-acara besar dan waktunya tidak pasti dikarenakan situasi dan kondisi dari acaranya berbeda, tidak ditetapkan waktu yang pasti.

1. Partisipan

Merujuk kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual. Tradisi ritual *naton* *takanab* diikuti oleh tua-tua adat, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat di Desa Sainoni. Komponen ini bertujuan untuk memaparkan siapa saja yang terlibat dalam ritual *naton* *takanab* dan ditegaskan bahwa yang ikut serta dalam upacara ini harus mematuhi aturan yang ada sehingga tidak terjadi keributan maupun kekacauan ketika upacara berjalan.

2. Tujuan

Komponen ini merujuk pada tujuan dari proses komunikasi yang terjadi pada ritual *naton* *takanab*. Tujuan dalam ritual ini adalah untuk menyatakan maksud kepada seseorang maupun sekelompok orang berupa ucapan selamat atau menyampaikan rasa terima kasih, menyampaikan pesan-pesan kepada tamu serta memperkenalkan daerah/tempat yang dikunjungi. Tujuan lainnya yakni sebagai

bentuk penghormatan kepada seseorang atau sekelompok orang. Tujuan dari komunikasi ritual *natonitakanab* adalah pelestarian warisan leluhur dan mampu terhindar dari masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun pekerjaan yang dilakukan.

### 3. Isi pesan

Isi pesan adalah pikiran dan atau perasaan seseorang yang dengan satu lambang, misalnya bahasa, menjadi sebuah pesan untuk dikomunikasikan kepada orang lain, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif. Isi pesan pada ritual *natonitakanab* berhubungan dengan karakteristik bahasa yang ada pada ritual-ritual sakral lainnya yang dijalankan Suku Dawan di Desa Sainoni.

Dalam Ritual *natonitakanab* yang dijalankan, isi pesan yang dikomunikasikan menggunakan bahasa dawan dan diucapkan secara bersahutan, berupa pantun ini mempunyai isi pesan yang bermakna dimana sapaan dan sembah serta permohonan dan harapan disampaikan melalui *natonitakanab*.

### 4. Bentuk isi pesan

Bentuk isi pesan pada komponen ini berkaitan dengan pesan verbal maupun non verbal dan hakikat kode yang digunakan. Bentuk-bentuk penyampaian pesan dapat diterima individu-individu sehingga mereka menilai serta memaknai pesan yang disampaikan.

*Atonis*

*Tabeneo kitoke.*

*Koenoktem ma ta naoboktem  
ama bupati.*

*Hai mimlile seke esat koenoktema  
ma*

*Nahe'en*

*tanaoboktem*

*Atonis*

*Le tol-tol i ma t'niuk-t'niuk i, nok  
ama Bupati afintin, ana'plenasan  
koenon nem ma*

*Nahe'en*

*natnanbon nem*

*Atonis*

*Esan nao nema ma*

*Nahe'en*

*ntael nem*

*Atonis*

*Neo in amfini ma*

*Nahe'en*

*enfini*

*Atonis*

*Neo in tataf ma*

*Nahe'en*

*inolef,*

*Atonis*

*neo in bae fetoma*

*Nahe'en*

*bae mone*

*Atonis*

*esna utaim anema*

*Nahe'en*

*siomane*

*Atonis*

*Lofantamen neo in nijema*

*Nahe'en*

*inbaki,*

*Atonis*

*lofa nsenon haene neo pen hiut e  
ma*

***Nahe'en***

*pen fanu*

***Atonis***

*Au fef ne on ija ma lofa nok naen  
in enaf, tataf ma oelfini ma*

***Nahe'en***

*Uiskini*

***Atonis***

*es meo be Fuka, Tnopo, Taseon,  
Anunu, nok naen ataosini ma  
ahoen tini es bensa ma kijabas*

***Atonis***

*es opat ma*

***Naheen***

*pol meta*

***Atonis***

*nok naen Biinmafo tuakini nok  
letmafo tuakini esaha Lake, Sanak,*

*Ato ma*

***Nahe'en***

*Bana,*

***Atonis***

*Mautu es Ama Bupati nem nek  
plenat ma ukan neo in totafa es  
bale Sainon, es Bubne ma*

***Na he'en***

*Naukel*

***Atonis***

*He tail on takam ma hai susal ma*

***Na he'en***

*hai nukat*

***Atonis***

*He tak'hino ma tkios tan totafa  
mbin hai kuane ma*

***Na he'en***

*bale i*

***Atonis***

*He takam ama bupati nten in sonaf  
ma nten in bale, he mfe nekam ma  
ansoam he taneop hai susal ma*

***Na he'en***

*hai nukat*

***Atonis***

*Me mautum es nane lofa afinit  
aneset es nanaob ma natutan in  
plenat ma*

***Na he'en***

*In ukan*

***Atonis***

*Lasi on i, tone on i, tuk tuka ma*

***Na he'en***

*pal pala*

Bentuk pesan dalam penelitian komunikasi ritual *naton* *takanab* adalah komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual *naton* *takanab* yang dilakukan di Desa Sainoni bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi dalam ritual *naton* *takanab* disampaikan dengan komunikasi yang disebut *Naton* dan disampaikan oleh *Atonis* dan *Nahe'en*. Isi dari penyampaian *Naton* berupa sapan dan sembah serta permohonan dan harapan. Komunikasi yang terjadi secara verbal dan non-verbal. Pesan verbal dan pesan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan pada saat penyambutan tamu dengan ucapan-ucapan yang dilakukan oleh tua-tua adat, *tobe* maupun *maveva*. Sedangkan pesan non verbal berupa komunikasi secara tidak langsung yang



dinilai dari mimik wajah, gerak-gerik badan dan sebagainya. Bentuk isi pesan dalam ritual *natonitakanab* diawali dengan sapaan dan sembah serta permohonan dan harapan.

#### 5. Kaidah interaksi

Komunikasi pada ritual *natonitakanab* sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang secara langsung mampu menghormati tradisi yang dijalankan, menghargai serta patuh menjalankan tugas dari masing-masing individu, bergotong royong dan tidak membuat kekacauan selama upacara berjalan.

#### 6. Norma-norma interpretasi

Komponen ini mengacu pada aturan atau norma yang terjadi dalam interaksi dan mampu menafsirkan apa yang disampaikan lawan bicara. Hasil penelitian pada komunikasi ritual *natonitakanab* yang dijalankan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang ikut serta dalam upacara *natonitakanab* akan mematuhi dan sungguh-sungguh menyimak dengan baik setiap kata maupun kalimat yang dituturkan para *atonis*.

#### 7. Genre atau Tipe Peristiwa Komunikatif

Tipe peristiwa komunikatif mengacu pada jenis-jenis wacana, seperti puisi, dongeng, peribahasa, pidato, dan lain sebagainya. Genre merupakan peristiwa tutur oleh masyarakat tutur dinilai memiliki tipe yang sama, misalnya dialog, pidato, doa, khotbah dan sebagainya. Dalam penelitian komunikasi ritual *natonitakanab*

ini, genre yang digunakan yakni dialog. Dialog terjadi saat penyampaian pesan yang saling bersahut-sahutan.

#### 8. Topik

Topik atau fokus referensi yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan. Topik komunikasi dalam ritual *natonitakanab* pada penerimaan tamu adalah sapaan, sembah, permohonan dan harapan kepada tamu dan meminta restu dari leluhur sehingga upacara berjalan lancar.

#### 9. Urutan Tindakan

Komponen ini mengacu pada urutan tindak komunikatif atau tindak tutur pada saat pesan disampaikan. Urutan tindakan pada komunikasi ritual *natonitakanab* diawali dengan sapaan dan perkenalan kepada tamu lalu diikuti penghormatan dengan memberikan sebuah barang atau cendera mata sebagai rasa terima kasih dan hormat serta harapan agar tugas yang dijalankan tamu berjalan lancar dan acara yang dilaksanakanpun lancar sehingga dianggap sakral dan direstui leluhur.

#### **Pola Komunikasi Natonitakanab**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual *natonitakanab* yang dilakukan di Desa Sainoni bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi dalam ritual *natonitakanab* disampaikan dengan komunikasi yang disebut *Natonit* dan disampaikan oleh *Atonis* dan *Nahe'en*. Isi dari penyampaian *Natonit* berupa sapaan dan sembah serta

permohonan dan harapan. Komunikasi yang terjadi secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dapat diketahui melalui bahasa dawan sendiri yang dituturkan para atonis dan komunikasi non-verbal dilihat dari gerak anggota tubuh seperti anggukan, senyuman, dan sebagainya.

## **PEMBAHASAN**

Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda (Budiyono, 2001: 26-27).

Upacara adat sering kali terjadi dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial di daerah-daerah yang masih menganut kepercayaan kepada leluhur masih kental dilakukan hingga saat ini. Praktek-praktek atau tindakan mengatur tingkah laku manusia disebut sebagai ritual. Ritual inilah yang merupakan salah satu praktek komunikasi ritual di daerah penelitian peneliti. Komunikasi ritual yang terjadi di Desa Sainoni salah satunya adalah *naton* *takanab* yang menjadi peninggalan dari leluhur dan dilakukan secara turun-temurun. Maka dari hal inilah peneliti akan menjelaskan secara rinci sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni untuk mengetahui peristiwa komunikasi dan pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual *naton* *takanab*.

### **Peristiwa Komunikasi dalam Komunikasi Ritual *Naton* *Takanab***

Tujuan penelitian peneliti yang dipaparkan dalam bab pendahuluan dengan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes mengenai aktivitas komunikasi atau proses komunikasi. Dalam aktivitas komunikasi terdapat komponen-komponen dari aktivitas komunikasi yang meliputi: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian dari peristiwa komunikatif. Lebih jelasnya, peneliti akan membahas secara menyeluruh komponen dari peristiwa komunikatif, sebagai berikut: Peneliti menemukan komponen-komponen komunikasi ritual yang akan dijelaskan berdasarkan komponen komunikasi menurut Dell Hymes dalam Ibrahim (1994: 208) menjelaskan bahwa melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa kounikasi dapat diidentifikasi. Dell Hymes membagi komponen tutur etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. *Setting* atau latar komunikasi adalah aspek fisik dari sebuah situasi komunikasi, seperti lokasi, waktu, musim, besar ruangan, tata letak perabot dan sebagainya.
2. Partisipan komunikasi adalah individu-individu yang terlibat dalam suatu proses dan peristiwa komunikasi, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungan satu sama lain.
3. Tujuan merupakan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.

4. Isi pesan merupakan urutan tindakan, atau urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
5. Bentuk isi pesan merupakan bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan nonverbal, dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
6. Kaidah interaksi adalah kaidah-kaidah dalam penggunaan bahasa yang diterapkan dalam peristiwa komunikasi atau mencakup hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan komunikasi ritual.
7. Norma-Norma Interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dan sebagainya.
8. *Gendre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dan sebagainya.
9. Topik atau focus referensi yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan.
10. Urutan tindakan atau urutan tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

Peristiwa komunikasi ritual dalam komunikasi ritual *naton* *takanab* dapat dipahami dengan mendalami komponen-komponen komunikasi yang membentuk suatu peristiwa komunikasi dalam tradisi ritual *naton* *takanab*. Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang

dilakukan secara kolektif. Bentuk-bentuk aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan (Mulyana, 2005: 25). Sementara menurut Rothenbuhler (1998: 28), ritual selalu diidentikkan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Komunikasi ritual adalah salah satu cara berkomunikasi yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang memiliki kepercayaan bersama dalam berdoa, bernyanyi maupun seremonial lainnya yang dilakukan. Komunikasi ritual juga merupakan salah satu kebiasaan sekelompok masyarakat yang diyakini bersama dapat dilakukan secara turun-temurun.

Berkenaan dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Dawan dalam hal ini tradisi ritual *naton* *takanab*, komponen dalam peristiwa komunikasi adalah sebagai berikut: (1) *setting* atau latar merupakan tempat, waktu, ruang, tata letak berlangsungnya tradisi itu dijalankan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian hasil penelitian mengenai *setting* kapan dan dimana komunikasi ritual *naton* *takanab* ini dilakukan adalah sangat tergantung pada situasi apa yang terjadi atau tradisi apa yang akan dijalankan oleh masyarakat Suku Dawan. Dalam penelitian ini tempat pelaksanaan bisa dilakukan di gereja bilamana yang menjadi tamu adalah seorang Imam, Kantor Desa bila yang menjadi tamu ialah perwakilan dari pemerintah ataupun di salah satu rumah masyarakat. hal ini diungkapkan oleh narasumber yang diwawancarai peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa *setting* atau latar yang terjadi dalam komunikasi

ritual *natonitakanab* terjadi pada waktu, ruang, tempat yang berbeda. Namun, tidak menutup kemungkinan pada komunikasi ritual *Fua Ton* yang sudah ditentukan bulan pelaksanaannya yaitu bulan November. *Fua Ton* merupakan salah satu ritual bagi Suku Dawan untuk meminta hujan kepada *Uis Neno*, *Uis Pah* dan Leluhur pada waktu yang sudah ditentukan sehingga curah hujan turun dan kegiatan bertani dapat dilakukan. Bulan November dianggap waktu yang tepat untuk menanam padi, jagung di kebun yang telah dibersihkan sehingga membutuhkan curah hujan. Selain itu, *Fua Ton* juga dilaksanakan sehingga mendapatkan hasil panen yang baik.

Dari pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan ritual mengenai *Fua Ton* tersebut terdapat rangkaian komunikasi ritual *natonitakanab* yang tepatnya terjadi diatas batu besar yang tinggi. Dalam hal ini komponen *setting* atau latar disimpulkan bahwa waktu, tempat, ruang dan sebagainya sangat tergantung pada situasi apa yang akan dilaksanakan. (2) Partisipan, komponen ini berkaitan dengan orang-orang atau individu-individu yang bergabung dan ikut serta dalam upacara yang dijalankan. Dalam upacara ritual *natonitakanab* ini diikuti oleh para tua adat, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat di Desa Sainoni. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ritual *Fua Ton* yang dilaksanakan Suku Dawan diikuti seluruh masyarakat di Desa Sainoni dan orang-orang yang tinggal di luar desa Sainoni tetapi memiliki lahan perkebunan di desa tersebut harus hadir untuk mengikuti ritual adat *fua ton*.

(3) Tujuan, dalam ritual *natonitakanab* adalah untuk menyatakan maksud kepada seseorang maupun sekelompok orang berupa ucapan selamat atau menyampaikan rasa terima kasih, menyampaikan pesan-pesan kepada tamu serta memperkenalkan daerah/tempat yang dikunjungi. Tujuan lainnya yakni sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang atau sekelompok orang dan sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur yang harus dijalankan sehingga kehidupan masyarakatnya baik.

(4) Isi pesan adalah pikiran atau perasaan seseorang yang dengan suatu lambang, misalnya bahasa menjadi sebuah pesan untuk dikomunikasikan kepada orang lain, meliputi apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan denotative. Isi pesan dalam ritual *natonitakanab* berhubungan pada karakteristik berbahasa yang ada pada acara penerimaan tamu yang dijalankan. Komunikasi ritual pada ritual *natonitakanab* diucapkan dengan bersahutsahatan atau saling menjawab. Hal ini dapat dilihat dari pengucapan para *atonis*.

(5) Bentuk isi pesan, dalam penelitian komunikasi ritual *natonitakanab* adalah pesan verbal dan pesan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan pada saat penyambutan tamu dengan ucapan-ucapan yang dilakukan oleh tua-tua adat, *tobe* maupun *maveva*. Sedangkan pesan non verbal berupa komunikasi secara tidak langsung yang dinilai dari mimik wajah, gerak-gerik badan dan sebagainya. Pada komponen ini, peneliti mengemukakan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam suatu ritual ini menunjukkan makna dari simbol tersebut yang diyakini masyarakat yang menganutnya sebagai

salah satu bentuk simbol yakni cendera mata misalnya selendang. Hal ini menyimbolkan suatu bentuk penghormatan terhadap tamu. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa, tarian gong juga merupakan salah satu bentuk simbol yang menunjukkan dimana rasa syukur, rasa gembira dalam melaksanakan ritual adat yang terjadi.

Simbol lain yang ditemukan dari hasil pengamatan peneliti yaitu pada saat ritual *natonitakanab* dalam hal ini pada ritual *fua ton* seluruh anggota keluarga masing-masing membawa ayam, babi untuk diberikan kepada leluhur dengan menyembelih ayam atau babi tersebut sehingga kehidupan keluarga atau orang yang mempersembahkannya dapat dijaga, baik dalam kesehatan jasmani dan keberhasilan panen mereka. Karakter dasar interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Soeroso (2008) berpendapat bahwa interaksionisme antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna.

Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi interaksionisme simbolik adalah menggunakan isyarat karena manusia mampu menjadi obyek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakantindakannya seperti orang lain melihat tindakannya. Dalam komunikasi, manusia juga menggunakan kata-kata atau suara yang mengandung arti dan dipahami bersama

dalam masyarakat itu. Komunikasi menggunakan kata-kata atau suara merupakan komunikasi standar dalam relasi dengan sesama. Komunikasi ini merupakan komunikasi simbolik. Penggunaan simbol dalam komunikasi ditemui juga dalam proses berpikir subyektif atau reflektif. Proses komunikasi reflektif memang tidak kelihatan tetapi menginspirasi kesadaran atau pikiran (mind) tentang diri. (Arisandi, 2014: 193)

Berdasarkan penelitian peneliti, teori interaksi simbolik menggambarkan tentang bagaimana setiap individu memaknai gerak tubuh antara *Atonis*, tua-tua adat, masyarakat dan tamu yang berkunjung bilamana situasi *natonitakanab* dilakukan pada saat penerimaan tamu. Gerak tubuh yang dimaksud berupa gerakan fisik maupun non fisik seperti: nada suara saat menyampaikan tuturan adat dan gerak-gerak anggota tubuh serta miik wajah dari tamu dan penerima tamu. Interaksi simbolik ini akan berjalan lancar apabila ada pemaknaan positif dari simbol-simbol yang ditunjukkan. Dalam penelitian ini, ketika penyampaian *natonitakanab* oleh tua-tua adat dengan nada yang unik dan tamu akan membalas dengan senyuman.

(6) Kaidah interaksi, pada komponen ini dapat dipahami bahwa komunikasi adalah interaksi, dimana komunikasilah yang dapat menghubungkan setiap manusia. Pada saat berinteraksi dengan orang lain pasti akan menciptakan sebuah komunikasi, baik melalui verbal maupun non verbal. Kebutuhan serta tujuan akan terpenuhi hanya melalui komunikasi dan interaksi. Begitu pula dalam kehidupan komunitas berbuaya, apabila setiap individu

tidak berinteraksi dan berkomunikasi tujuannya tidak akan tercapai. Ritual *natonitakanab* merupakan tradisi yang dijalankan dengan melakukan penuturan-penuturan adat yang menggunakan bahasa daerah dan saling bersahut-sahutan. Sikap saling mendukung, gotong royong dan saling menghargai sangat dijalankan dengan baik oleh masyarakat suku Dawan. Komunikasi pada ritual *natonitakanab* sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang secara langsung mampu menghormati tradisi yang dijalankan.

Hal ini juga dijelaskan oleh (Kuswarno, 2011 dalam Yohana, 2015: 9) bahwa kaidah interaksi mencakup penjelasan tentang kaidah-kaidah penggunaan tutur yang bisa diterapkan pada peristiwa komunikasi. Kaidah interaksi mengacu pada ketentuan tentang bagaimana orang harus bertindak dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang diketahui oleh masyarakat tutur. (7) Norma-norma interpretasi. Komponen ini mengacu pada aturan atau norma yang terjadi dalam interaksi dan mampu menafsirkan apa yang disampaikan lawan bicara. Komunikasi ritual *natonitakanab* yang dijalankan sangat memperhatikan norma-norma dalam berinteraksi. Kebiasaan dalam melaksanakan ritual ini sudah mengakar sehingga menjadi pegangan teguh bagi masyarakat Dawan dimana yang menjadi *tobe*, *maveva*, tua-tua adat merekalah yang mempunyai kuasa dalam menyampaikan tuturan adat atau dikenal dengan *atonis*. Hal ini menjadi mutlak dan dipercayai benar-benar sakral sehingga yang tidak memiliki kuasa didalamnya mematuhi aturan yang ada.

(8) *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif mengacu pada jenis-jenis wacana, seperti puisi, dongeng, peribahasa, pidato, dan lain sebagainya. *Genre* merupakan peristiwa tutur oleh masyarakat tutur dinilai memiliki tipe yang sama, misalnya dialog, pidato, doa, khotbah dan sebagainya. (Manafe, 2021: 1468). Dalam penelitian komunikasi ritual *natonitakanab* ini, *genre* yang digunakan yakni dialog. Dialog terjadi saat penyampaian pesan yang saling bersahut-sahutan yakni: para tua-tua adat, *tobe*, *maveva*, atau yang disebut sebagai *atonis* menyampaikan penuturan adat dengan bersahutan. Seseorang yang memimpin *natonitakanab* akan terlebih dahulu menuturkan kata-kata pembuka dan *atonis* lainnya akan menyambung atau menjawab penutur terdahulu. Hal inilah yang menunjukkan bahwa *genre* dalam komunikasi ritual *natonitakanab* termasuk dalam tipe dialog.

(9) Topik atau fokus referensi yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan. Topik komunikasi dalam ritual *natonitakanab* pada penerimaan tamu adalah sapaan, perkenalan, dan harapan kepada tamu dan meminta restu dari leluhur sehingga upacara berjalan lancar. (10) Urutan tindakan, komponen ini mengacu pada urutan tindak komunikatif atau tindak tutur pada saat pesan disampaikan. Urutan tindakan pada komunikasi ritual *natonitakanab* diawali dengan sapaan dan perkenalan kepada tamu lalu diikuti penghormatan dengan memberikan sebuah barang atau cendera mata sebagai rasa terima kasih dan hormat serta harapan agar tugas yang dijalankan tamu berjalan lancar dan acara yang

dilaksanakanpun lancar sehingga dianggap sakral dan direstui leluhur.

### **Pola Komunikasi dalam Komunikasi Ritual *Natoni Takanab***

Ritual *natoni takanab* merupakan salah satu dari berbagai ritual adat yang dilaksanakan masyarakat suku Dawan di Timor. Ritual ini biasanya dilakukan pada saat penerimaan tamu, peminangan, ritual adat *fua ton*, memasukkan perempuan baru di rumah adat, peresmian rumah adat, dan sebagainya. Komunikasi ritual *natoni takanab* merupakan salah satu peristiwa komunikasi yang khas pada masyarakat Suku Dawan yakni penuturan adat menggunakan bahasa dawan atau *uab meto* dan ritual ini dianggap sangat sakral. *Natoni takanab* terjadi pada waktu yang tidak menentu dan pelaksanaannya berlangsungpun berlangsung tidak lama.

Dalam ritual *natoni takanab*, komunikasi yang digunakan adalah cara *natoni*. *Natoni* adalah penuturan adat menggunakan bahasa daerah yang dikenal dengan bahasa dawan atau *uab meto*. *Natoni* ini disampaikan oleh orang yang dipercayakan atau yang benar-benar fasih dalam menyampaikan *natoni*. Yang menyampaikan *natoni* dikenal dengan *atonis* dan *nahe'en*.

*Atonis* adalah orang yang terlebih dahulu menyampaikan *natoni* dengan berdiri paling depan dan lebih banyak berbicara. *Nahe'en* adalah orang-orang yang dipercayakan sebagai penyambung kata dari *atonis*. *Nahe'en* biasanya berdiri di belakang *atonis*. Hal-hal yang disampaikan *atonis* dan *nahe'en* dalam ritual *natoni takanab*

penerimaan tamu berisikan sapaan dan sembah serta permohonan dan harapan. Sapaan dan sembah digunakan dalam *natoni takanab* ini sebagai bentuk rasa hormat dan rasa menghargai tamu yang berkunjung. Sapaan dan sembah dapat dilihat pada saat *atonis* menyampaikan "*tabe neo kit oke/ koenok tem ma ta naobok tem ama bupati/ Hai mimlile seke esat koenoktema ma*. Lalu disambung kata-katanya oleh *Nahe'en: tanaobok tem*. Kemudian dilanjutkan lagi *atonis* menyampaikan: *Le tol-tol i ma t'niuk-t'niuk i/ nok ama Bupati afintin, ana'plenat esan koenon nem ma*. *Nahe'en* menjawab: *natnanbon nem*. (artinya: salam untuk kita semua. Selamat datang Bapak Bupati. Kami sangat gembira atas kedatangannya. Perkumpulan dan pergumulan ini untuk menyambut Bapak Bupati yang dihormati, yang memerintah sebagai pemegang kuasa/jabatan tinggi yang datang membawa perintah untuk masyarakat di daerah kami).

Permohonan dan harapan dapat dilihat pula pada saat *atonis* menyampaikan: *He tail on takam ma hai susal ma/ Nahe'en: hai nukat*. Lalu *atonis* melanjutkan dengan: *He tak'hino ma tkios tan totafa mbin hai kuane ma*. *Nahe'en* menyambung: *bale i*. Lalu *atonis* menyambung dengan berkata: *He takam ama bupati nten in sonaf ma nten in bale, he mfe nekam ma ansoam he taneop hai susal ma/*, lalu *Nahe'en* menyambung: *hai nukat*. Ungkapan yang disampaikan diatas berarti masyarakat Suku Dawan di Desa Sainoni memohon kepada Tamu yakni Bupati untuk melihat keadaan susah maupun duka masyarakatnya. Selain itu juga ada harapan

dari masyarakat agar pemimpin daerah dapat membantu dalam pembangunan dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemegang kuasa.

Pada ritual *natonitakanab* dijalankan tanggapan dari tamu yakni dengan senyuman dan tokoh adat dari suku Dawan yang mengikuti ritual ini akan membalas *atonis* dengan menyambung kata-kata yang diucapkan *atonis*. Pada saat ritual *natonitakanab* dijalankan, tamu yang berkunjung akan membalas dengan gerak tubuh atau menunjukkan mimik wajah seperti senyum, mengangguk, atau sedikit menundukkan kepala untuk para *atonis*, dan tamu yang berkunjung adalah orang dawan sendiri atau yang mengetahui bahasa dawan akan membalas dengan menyambung kata-kata dari *atonis*. *Natonitakanab* pada saat *fua ton*, peminangan, memasukkan perempuan baru di rumah adat dan acara lainnya terjadi balasan pada saat seorang *atonis* menuturkan *natonitakanab* dengan menggunakan bahasa dawan dan tokoh adat lainnya akan membalas dengan menyambung kata-kata dari *atonis* terdahulu.

## **KESIMPULAN**

Peristiwa komunikasi dalam komunikasi ritual *natonitakanab* Suku Dawan di Desa Sainoni, menunjukkan bahwa melalui komponen sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen etnografi komunikasi sebagai berikut: *Setting* atau Latar, Partisipan, Tujuan, Isi pesan, Bentuk Isi Pesan, Kaidah Interaksi,

Norma-Norma Interpretasi, *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, Topik, dan Urutan Tindakan.

Pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual *natonitakanab* yang dilakukan di Desa Sainoni bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah pola komunikasi dalam ritual *natonitakanab* disampaikan dengan komunikasi yang disebut *Natonit* dan disampaikan oleh *Atonis* dan *Nahe'en*. Isi dari penyampaian *Natonit* berupa sapan dan sembah serta permohonan dan harapan. Komunikasi yang terjadi secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dapat diketahui melalui bahasa dawan sendiri yang dituturkan para *atonis* dan komunikasi non-verbal dilihat dari gerak anggota tubuh seperti anggukan, senyuman, dan sebagainya.

Saran bagi peneliti berikutnya agar dapat lebih mengkaji dan mempelajari peristiwa komunikasi dan pola komunikasi yang ditemui dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat yang ada pada Masyarakat Suku Dawan dengan metode lain agar memperoleh temuan yang beragam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andung, Petrus A. 2019. *Etnografi Media: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*. Scopindo Media Pustaka: Surabaya.
- .....Andung, Petrus A. 2010. Komunikasi Ritual Natonit Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur: Fisip Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1*. Diakses pada 24 Maret 2021, jam 21.24
- Budiyono, H. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Prasetya Widya Pratama: Jakarta.



- Creswell, John.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan Fawaid, A. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haliemah, N & Kertamukti, R. 2017. Interaksi Simbolis Masyarakat alam Memaknai Kesenian Jathilan. *Program Studi Ilmu Komunikasi: UIN Sunankalijaga*, Yogyakarta. *Volume 3 Nomor 3*. Juli 2017.
- Joko, S & Marta, R, F. 2017. Etnografi Komunikasi pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagansiapi-API. *Universitas Bunda Mulia. Volume 6, nomor 1*. Juni 2017.
- Manafe, Yermia D. 2011. Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur: Universitas Nusa Cendana Kupang, dan Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, Juli 2011*. Diakses pada 27 April 2021, jam 22.48
- Mulyadi, Y. 1999. *Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, N. S. S. 2011. *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Medan Area. *Volume 4 Nomor 2* Oktober 2011.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Deepulish: Yogyakarta.